

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit mata sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di dunia, terutama yang menyebabkan kebutaan. Kelainan refraksi masih merupakan salah satu penyebab kebutaan di dunia. Dari 153 juta orang di dunia yang mengalami kelainan refraksi, delapan juta orang diantaranya mengalami kebutaan (WHO, 2006). Kelainan refraksi yang memiliki angka prevalensi tinggi adalah miopia (Vaughan, 2009). Miopia merupakan kesalahan refraksi dengan berkas sinar memasuki mata yang sejajar dengan sumbu optik di bawah ke fokus di depan retina, sebagai akibat bola mata yang terlalu panjang atau peningkatan kekuatan daya refraksi media mata (Dorland, 2006). Miopia pada umumnya disebut sebagai kabur jauh / terang dekat (Freitas, 2010).

Miopia adalah suatu kelainan refraksi dimana sinar sejajar yang masuk ke mata jatuh di depan retina pada mata yang istirahat (tanpa akomodasi) atau kelainan pemokusannya ada di depan retina (Flitcroft, 2010). Angka kejadian miopia di dunia masih tinggi. Di Amerika Serikat, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh National Health and Nutrition Examination Survey pada tahun 1999-2004, dari 7.401 orang berumur 12-54 tahun didapatkan prevalensi miopia sebanyak 41,6% (Vitale, 2009). Bila dibandingkan dengan Amerika, Asia merupakan daerah yang memiliki prevalensi miopia yang lebih tinggi, hasil survei yang dilakukan di Singapura pada tahun 2004 mendapatkan prevalensi miopia pada siswa sekolah menengah ke atas sebesar 89,8% (Adler, 2006). Di Indonesia, angka kejadian miopia hanya ditemukan 24,9% (Huynh, 2007).

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya miopia, salah satunya adalah bekerja dalam jarak dekat seperti membaca. Membaca menyebabkan akomodasi meningkat sehingga otot-otot siliaris meregang. Peregangan juga terjadi pada sklera yang menyebabkan sumbu bola mata memanjang sehingga sinar/ cahaya jatuh di depan retina (Vaughan, 2009).

Tingkat pendidikan sering digunakan untuk menghubungkan lamanya waktu

membaca dengan Miopia pada orang-orang yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan penelitian, orang-orang yang berpendidikan tinggi banyak mengalami Miopia. Penelitian cross sectional di Yunani menunjukkan prevalensi Miopia yang meningkat pada orang yang berpendidikan tinggi (Konstantopoulos, 2008).

Miopia dikategorikan berbahaya apabila berpotensi untuk menimbulkan kebutaan bagi penderitanya. Miopia sangat berpengaruh dalam kehidupan pasien sehari-hari karena pada penderita Miopia terjadi pengurangan jarak pandang yang akan membuat penderita tidak dapat melihat suatu objek dengan jelas pada jarak tertentu. Sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan konsekuensi ekonomi bagi penderitanya. Beberapa pasien dengan miopia tinggi melaporkan bahwa penurunan penglihatan mereka sudah mulai sejak muda. Hal ini sangat berpengaruh pada berkurangnya kepercayaan diri karena perasaan ketidakmampuan, yang dapat menimbulkan isolasi sosial dan kesulitan berhubungan dengan orang lain, terutama bagi penderita miopia tinggi.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana QOL atau kualitas hidup penderita Miopia. Untuk melihat hal tersebut penulis melakukan penelitian di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup pasien Miopia sehingga dapat dilakukan pencegahan agar tidak memperburuk kondisi Miopia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah bagaimana kualitas hidup pasien Miopia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian untuk tugas akhir ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup pasien Miopia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Dapat mengetahui bagaimanakah kualitas hidup pasien Miopia di poliklinik RSSA Malang.
- b. Menjadi sumber pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas hidup penderita Miopia.

2. Manfaat Pada Masyarakat

Menambah pemahaman masyarakat tentang Miopia sehingga dapat dilakukan pencegahan agar tidak memperburuk kondisi Miopia.

